

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan anak usia *toddler* memainkan peran penting dalam terjadinya luka bakar dan tingkat keparahan cedera luka bakar. Sebagian besar cedera luka bakar terjadi pada anak usia *toddler*, biasanya berawal dari rasa keingintahuan anak untuk menelusuri sesuatu dan bereksperimen yang tidak seimbang dengan kemampuan dalam memahami sesuatu atau bereaksi terhadap bahaya. Melihat karakteristik perkembangannya, anak usia *toddler* lebih beresiko mengalami cedera luka bakar (Hastuti, 2017).

Prevalensi luka bakar didunia masih tergolong tinggi, angka kematian mencapai 180.000 korban meninggal dunia. Kejadian luka bakar di dunia mayoritas terjadi di negara dengan penghasilan rendah sampai menengah, dan data diwilayah Afrika dan Asia Tenggara sebanyak 60% kematian setiap tahunnya. Dan luka bakar menjadi penyebab kematian nomor sebelas pada anak berusia 1-9 tahun (WHO, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki prevalensi cedera cukup tinggi. Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018 diketahui bahwa prevalensi nasional cedera luka bakar mencapai 9,2% dan luka bakar merupakan salah satu cedera yang sering terjadi pada anak usia *toddler*. Prevalensi luka bakar di Indonesia memiliki angka kejadian sebesar 1,3%. Di Jawa Tengah sendiri memiliki angka kejadian luka bakar yang cukup tinggi pada usia *toddler* yakni sebesar 1,47% pada anak usia 1-4 tahun dibandingkan dengan kelompok umur 5-14 tahun yang hanya mencapai 0,45%.

Berdasarkan data survey yang didapatkan di posyandu Menur Makamhaji tahun 2022, posyandu ini merupakan posyandu yang pernah ada kejadian luka bakar yang sering terjadi di lingkungan rumah seperti terkena minyak goreng, air panas, setrika listrik, dan knalpot. Kejadian tersebut menimbulkan 27 orang mengalami luka bakar dengan rentang usia 1-

4 tahun sebanyak 13 orang, usia 5-12 tahun sebanyak 5 orang, usia 13-16 tahun sebanyak 9 orang.

Luka bakar pada anak merupakan masalah kesehatan yang penting namun belum banyak diungkap dibandingkan dengan dewasa. Banyak penelitian yang mengkaitkan mortalitas dengan karakteristik luka bakar diantaranya lain usia, jenis kelamin, penyebab luka bakar, kedalaman, luas luka bakar, ada atau tidaknya trauma inhalasi, penyebab kematian dan sebagainya. Etiologi luka bakar dapat dijadikan parameter untuk tingkat kejadian dan kematian. Trauma inhalasi merupakan penyebab kematian paling sering terjadi pada luka bakar. Trauma inhalasi disebabkan menghirup asap/gas berbahaya dapat menyebabkan obstruksi jalan nafas, menimbulkan edema laring, stredor, kerusakan mukosa, kerusakan paru sampai menimbulkan komplikasi ARDS dan menyebabkan kematian (Wardhana, dkk., 2018).

Cedera luka bakar pada anak usia *toddler* sering terjadi di rumah terutama di pedesaan, biasanya disebabkan karena tersiram air panas. Selain itu, penyebab luka bakar pada anak-anak dapat disebabkan oleh uap panas, kejadian tumpahnya minuman panas, dan kecelakaan ketika bermain (Laily dan Naviati, 2019). Luka bakar memberikan dampak negatif bagi anak seperti menimbulkan dampak fisik yaitu bekas luka, keloid, hospitalisasi, kontraktur, dan kecacatan sehingga anak mengalami keterbatasan fisik. Dampak psikologis juga dapat muncul yaitu kecemasan, depresi, harga dirirendah, hingga mengalami *Post Traumatic Stress Disordert* (PTSD). Dampak-dampak tersebut dapat menimbulkan masalah pada pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya lingkungan sosial anak. Hal tersebut dapat menimbulkan stigma yang akan membuat anak disisihkan dari lingkungan sekitarnya (Adi, dkk., 2021).

Peran orang tua sebagai pendamping anak dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh penting dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya ibu (Ibrahem, dkk., 2017). Ibu merupakan individu yang memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan ini termasuk memberikan perawatan, perlindungan terhadap bahaya, dan memberikan rasa nyaman terhadap anak. Tindakan yang dapat dilakukan oleh ibu ketika anak

mengalami luka bakar yaitu memberikan pertolongan pertama(Adi, dkk., 2021).Masih banyak ibu yang tidak mengetahui cara pertolongan pertama pada luka bakar seperti memberikan pasta gigi, mentega, kecap, minyak. Luka bakar merupakan luka terbuka yang harus mendapat penanganan yang tepat agar tidak menyebabkan jaringan kulit rusak, infeksi, iritasi, dan memperburuk kondisi luka serta mengakibatkan proses penyembuhan luka bakar semakin lama. Keberhasilan dalam memberikan pertolongan pertama bisa dilihat dari baik buruknyaperilakuseseorang yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi pengetahuan maka perilaku seseorang terhadap suatu masalah akan semakin baik (Pertama, 2021).

Pengetahuan ibu turut mempengaruhi terhadap terjadinya kecelakaan pada anak-anak, ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tentunya akan menjaga anaknya agar tidak mengalami cedera. Oleh karena itu, ibu harus memiliki pengetahuan tentang pertolongan pertama luka bakar sehingga mengetahui teknik yang harus dilakukan dan mampu melakukan dengan benar (Adi, dkk., 2021). Sebagian ibu di Indonesia masih melakukan pertolongan pertama berdasarkan pengalaman atau menggunakan bahan tradisional. Pertolongan pertama yang tepat dapat mengurangi kerusakan akibat luka bakar. Dan sebaliknya, jika pertolongan tidak tepat akan menimbulkan bahaya bagi tubuh, seperti infeksi pada kulit, syok, dan ketidakseimbangan elektrolit (Verawati dan Erlin, 2021).

Pemberian pertolongan pertama yang tepat pada orang yang mengalami luka bakar merupakan langkah yang penting untuk mengurangi resiko keparahan cedera, nyeri dan komplikasi pasca luka bakar (Laily dan Naviati, 2019). Pertolongan pertama dan penanganan luka bakar yang kurang tepat dapat menimbulkan dampak yang akan merugikan penderita. Baik buruknya perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi pengetahuan maka perilaku seseorang terhadap suatu masalah akan semakin baik. Sehingga sangat perlu adanya penanganan atau pertolongan pertama pada luka bakar yang benar. Pertolongan pertama adalah penanganan yang diberikan saat kejadian atau

bencana terjadi di tempat kejadian, sedangkan tujuan dari pertolongan pertama adalah menyelamatkan kehidupan, mencegah kesakitan makin parah, dan meningkatkan pemulihan (Maslukha, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Adi, dkk (2021) menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang cukup terkait luka bakar dan pertolongan pertama luka bakar yaitu 31 orang (50%). Berdasarkan hasil jawaban responden didapatkan bahwa ibu – ibu di Desa Padangsambian Klod masih menganggap penggunaan es batu, kompres air es, dan odol dapat digunakan untuk pertolongan pertama luka bakar pada anak usia *toddler*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki anak usia *toddler* di Posyandu Menur Makamhaji, diperoleh data bahwa, peristiwa kejadian luka bakar di daerah tersebut sering terjadi 5-10 kali dalam satu bulan. Luka bakar yang sering terjadi di lingkungan rumah seperti terkena minyak goreng, air panas, setrika listrik, dan knalpot. Tindakan dalam penanganan luka bakar yang sering dilakukan pada ibu tersebut masih kurang tepat, dibuktikan hasil wawancara yaitu 5 orang ibu mengatakan penanganan dini yang sering dilakukan adalah menggunakan odol atau pasta gigi, 2 orang ibu menggunakan kecap, 3 orang ibu dengan mengipas-ngipas bagian luka dan mengabaikan luka bakar tersebut. Seharusnya penanganan pertolongan pertama yang dapat dilakukan adalah sesegera mungkin mendinginkan area yang terkena luka bakar dengan air dingin yang mengalir selama minimal 20 menit. Hal ini untuk mengurangi bengkak yang dapat terjadi dan mempercepat proses penyembuhan di kemudian harinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar Pada Anak Usia *Toodler* di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakahgambarantingkat pengetahuan ibu terhadap pertolongan pertama luka bakar pada anak usia *toodler*di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahuigambaran tingkat pengetahuan ibu terhadap pertolongan pertama luka bakar pada anak usia *toodler* di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura.
- b) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama luka bakar pada anak usia *toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam keperawatan anak mengenai pertolongan pertama luka bakar pada anak usia *toodler*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penngetahuan pada masyarakat khususnya ibu yang memiliki anak usia *toodler* tentang pertolongan pertama luka bakar pada anak usia *toodler*.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan bagi penulis mengenai pertolongan pertama luka bakar pada usia *toodler*.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai sumber referensi dan masukan dalam penelitian ilmiah tentang pengetahuan pertolongan pertama luka bakar pada anak usia *toddler*.

d) Instansi Pendidikan

Penelitian ini sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut terutama mengenai pengetahuan tentang pertolongan pertama luka bakar.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Krisna Dewi Widya Permata Adi, I Kadek Saputra, Ni Luh Putu Eva Yanti, 2021 dengan judul “gambaran kejadian luka bakar dan tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama luka bakar pada anak usia toddler di desa padangsambian klod” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian luka bakar dan tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama luka bakar pada anak usia *toddler* di Desa Padangsambian Klod. Teknik pengambilan sampel adalah probability sampling dengan metode simple random sampling. Data mengenai kejadian luka bakar dan tingkat pengetahuan ibu dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner kejadian luka bakar dan tingkat pengetahuan ibu yang disusun oleh peneliti. Hasil penelitian didapatkan responden berusia 26 – 35 tahun berjumlah 42 orang dengan pendidikan terakhir SMA atau sederajat sebanyak 31 orang. Jumlah anak laki – laki dan perempuan masing-masing 31 orang. Persentase jumlah kejadian luka bakar sebesar 3,2% yang disebabkan oleh api dan air panas. Tingkat keterpaparan informasi tentang luka bakar dan pertolongan pertama luka bakar mencapai 24,2% dan sebanyak 60% mengakses dari internet. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 31 orang (50%), pengetahuan baik sebanyak 20 orang ibu (32,3%), dan pengetahuan kurang sebanyak 10 orang ibu (17,7%). Ibu memiliki pemahaman yang salah terkait dengan pertolongan pertama luka bakar karena menganggap es batu, kompres air es, dan odol dapat

digunakan untuk menyembuhkan luka. Peneliti diharapkan dapat mengkaji status pekerjaan sehingga dapat menilai terkait faktor penyebab kejadian luka bakar dan tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama. **Perbedaan**:sasaran penelitiannya berjumlah 249 orang. **Persamaan** : alatpengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu kuisisioner data demografi, kuisisioner pengetahuan tentang pertolongan pertama luka bakar.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Verawati dan Azhari Nursuha Erlin, 2021 dengan judul “gambaran pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama luka bakar di kelurahan baktijaya kota depok” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama luka bakar. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif melalui penyebaran kuesioner. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan sesuai dengan kriteria inklusi. Sampel sebanyak 240 responden yang dihitung berdasarkan rumus Slovin. Data diolah menggunakan program SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 36 - 45 tahun yaitu berjumlah 64 responden (26,7%), dengan pendidikan terbanyak SMA / SMK sebanyak 159 responden (66,3%). Pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga yaitu 108 responden (45,0%), dan sebagian besar memiliki penghasilan di bawah UMR sebanyak 156 responden (65%). Tingkat pengetahuan tentang penanganan pertama luka bakar pada kategori baik 86 responden (35,8%), cukup 134 responden (55,8%) dan kurang 20 responden (8,3%). Berdasarkan analisa bivariate, ternyata terdapat hubungan antara usia terhadap tingkat pengetahuan responden. **Perbedaan**: penelitian sebelumnya dilakukan di RW 27 Kelurahan Baktijaya Depok. **Persamaan**: penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tingkat pengetahuan pertolongan pertama luka bakar.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Dinda Ayu Lestari, Riri Novayelinda, Safitri, 2021 dengan judul “pengaruh pendidikan kesehatan

anticipatory guidance terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan cedera pada anak usia toddler” Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan anticipatory guidance terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan cedera pada anak usia toddler. Metode: Metode yang digunakan adalah quasi experiment design dengan rancangan non equevalent control group. Sampel penelitian berjumlah 40 responden yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih melalui simple random sampling. Analisis yang digunakan adalah analisis bivariat dengan menggunakan uji Mann Whitney. Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan ibu sesudah diberikan pendidikan kesehatan anticipatory guidance tentang pencegahan cedera dengan p value $(0,000) < \alpha (0,05)$. Simpulan: Pendidikan kesehatan anticipatory guidance efektif terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan cedera pada anak usia toddler di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. Peneliti menyarankan untuk memberikan pelatihan untuk pencegahan cedera. **Perbedaan:** penelitian sebelumnya dilakukan di Wilayah kerja dinas kesehatan kota pekanbaru. **Persamaan:** responden dalam penelitian merupakan ibu yang memiliki anak usia *toddler*.